

Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang

Siti Nuratna Habibah^{1*}, Siti Haeriyah², Nuryani³

^{1,2,3}Keperawatan, Univeritas Yatsi Madani Tangerang

¹nuratnahabibah04@gmail.com , ²shaeriyah381@gmail.com, ³raflinuryani@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 29 Agus 2023 Diterima: 05 Sep 2023 Diterbitkan: 12 Sept 2023 Kata Kunci: Hipertensi, Riwayat keluarga, Usia, Jenis Kelamin, Pola makan	Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti satu dari tiga orang di dunia menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2025 sekitar 1,5 miliar orang akan terkena hipertensi dan setiap tahun 9,4 juta orang akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Tujuan : untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sukadiri. Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan jenis penelitian Cross Sectional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sample menggunakan <i>purposive sampling</i> . Jumlah sample sebanyak 87 orang. Hasil Penelitian : Hasil uji statistik didapatkan pada hubungan riwayat keluarga dengan hipertensi p-Value 0,049 dan nilai OR 95% CI sebesar 2,698(1,098 – 6,630), pada hubungan usia dengan hipertensi p-Value 0,042 dan nilai OR 95% CI sebesar 3,078 (1,152 – 8,232), pada hubungan jenis kelamin dengan hipertensi p-Value 0,250 dan pada hubungan pola makan dengan hipertensi p-Value 0,233. Kesimpulan : Dari keempat faktor, hanya faktor riwayat keluarga dan usia yang ada hubungan dengan kejadian hipertensi. Saran : Diharapkan bagi lansia terutama penderita hipertensi untuk memeriksakan kesehatan secara rutin dipelayanan kesehatan.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas di Indonesia. Oleh karena itu, penyakit kardiovaskular harus diobati dengan intervensi yang dapat diterapkan di berbagai tingkat layanan kesehatan untuk mengurangi kejadian dan dampaknya (Kemenkes RI, 2021).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik menjadi ≥ 140 mmHg dan peningkatan tekanan darah diastolik menjadi ≥ 90 mmHg. Pasien hipertensi adalah pasien dengan risiko tertinggi stroke dan penyakit kardiovaskular. Menurut data WHO (World Health Organization), 9,4 juta orang per miliar meninggal akibat penyakit kardiovaskular di seluruh dunia pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2021).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti satu dari tiga orang di dunia menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2025 sekitar 1,5 miliar orang akan terkena hipertensi dan setiap tahun 9,4 juta orang akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang sangat berbahaya di seluruh dunia, karena hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, stroke dan penyakit ginjal. Pada tahun 2016, penyakit jantung iskemik dan stroke adalah dua penyebab utama kematian di dunia (Natalia et al., 2022).

Prevalensi hipertensi pada kelompok umur menurut karakteristik berdasarkan hasil pengukuran, Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia 13,22% pada kelompok umur 18-24 tahun, 20,13% pada kelompok umur 25-34 tahun, 31,61% pada kelompok umur 35-44 tahun, 45,32% pada kelompok umur 45-54, 55,23% pada kelompok umur 55-64, 63,22% pada kelompok umur 65-74, 69,53% pada kelompok umur 75+ tahun. Berdasarkan prevalensi hipertensi menurut jenis kelamin, 36,85% wanita dan 31,34% pria (Riskesdas, 2018).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten, Kabupaten/Kota dengan kasus terbanyak pada tahun 2019 adalah Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Lebak dengan jumlah masing-masing 622.060 kasus dan 617.997 kasus. Sedangkan pada tahun 2020 Kabupaten Tangerang memiliki kasus terbanyak dengan total 806.218 kasus, Kabupaten Pandeglang memiliki 421.457 kasus. Jumlah penderita hipertensi pada tahun 2020 sebanyak 1.839.842, sedikit lebih rendah dari tahun 2019, penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan baru adalah 64,4% dari seluruh penderita hipertensi yang dinilai di Provinsi Banten. Di Kota Tangerang 100% penderita hipertensi mendapatkan pelayanan kesehatan sedangkan Kabupaten Lebak memiliki persentase penderita hipertensi yang paling rendah 5% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021).

Banyak faktor risiko penyebab tekanan darah tinggi pada lansia, seperti faktor genetik, faktor lingkungan, gaya hidup, obesitas, pola makan dan juga usia. Usia merupakan faktor risiko tekanan darah tinggi, dengan risiko terkena tekanan darah tinggi setelah usia 60 tahun lebih besar daripada mereka yang berusia di bawah 60 tahun. Karena seiring bertambahnya usia, fungsi organ tubuh menurun yang berujung pada penurunan elastisitas pembuluh darah dan kekakuan pembuluh darah (Lumowa, 2020).

Berdasarkan hasil data laporan profil Puskesmas Sukadiri sepuluh penyakit paling banyak ditemukan pada kasus rawat jalan di Puskesmas Sukadiri pada tahun 2020 Hipertensi terdapat di urutan ke-4 sebanyak 1.121 kasus. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan pada kasus hipertensi menjadi urutan ke-2 sebanyak 1.314 kasus (Puskesmas Sukadiri, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Cross Sectional* dengan pendekatan kuantitatif. *Cross sectional* mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dan efek menggunakan akses, observasi atau pengumpulan data, dimana metode pengumpulan informasi tentang variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara terpisah. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini bertempat di wilayah kerja Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang dan dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian lansia yang memeriksakan kesehatannya di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang yaitu sebanyak 110 orang. Dari hasil perhitungan rumus Slovin maka jumlah sampel yang diambil adalah 87 orang dari jumlah pasien yang memeriksakan kesehatannya di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan *software* program SPSS versi 25, pengolahan data melalui teknik analisa data univariat dan bivariat. Analisa data univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi sedangkan untuk bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Hipertensi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hipertensi

Hipertensi	Frekuensi n	Persentase %
Hipertensi	55	63.2
Tidak Hipertensi	32	36.8
Total	87	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sampel berjumlah 87 orang yang mengalami hipertensi berjumlah 55 orang (63,2%) dan yang tidak hipertensi berjumlah 32 orang (36,8%).

b. Riwayat Keluarga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Riwayat Keluarga

Riwayat keluarga	Frekuensi n	Persentase %
Ada	46	52.9
Tidak Ada	41	47.1
Total	87	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sampel berjumlah 87 orang yang tidak ada riwayat keluarga berjumlah 41 orang (47,1%) dan yang ada riwayat keluarga berjumlah 46 orang (52,9%).

c. Usia

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Usia

Usia	Frekuensi n	Persentase %
Lanjut Usia (60-74)	64	73.6
Usia Pertengahan (45-59)	23	26.4
Total	87	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sampel berjumlah 87 orang yang berusia 45-59 tahun berjumlah 23 orang (26,4%) dan yang berusia 60-74 tahun berjumlah 64 orang (76,3 %).

d. **Jenis Kelamin**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
	n	%
Laki-laki	46	52.9
Perempuan	41	47.1
Total	87	100.0

Berdasarkan tabel.4 diatas menunjukkan bahwa sampel berjumlah 87 orang yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 46 orang (52,5%) dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 41 orang (47,1%).

e. **Pola Makan**

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hipertensi

Pola Makan	Frekuensi	Persentase
	n	%
Buruk	43	49.4
Baik	44	50.6
Total	87	100.0

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa sampel berjumlah 87 orang yang memiliki pola makan baik berjumlah 44 orang (50,6%) dan yang memiliki pola makan buruk berjumlah 43 orang (49,4%).

2. **Analisis Bivariat**

Tabel 6. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*

Karakteristik	Hipertensi				Total		OR (95% CI)	P Value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi					
	n	%	n	%	n	%		
Riwayat Keluarga								
Ada	34	73.9	12	26.1	46	52.9	2.698 (1.098-6.630)	0.049
Tidak ada	21	51.2	20	48.8	41	47.1		
Usia								
Lanjut Usia (60 – 74)	45	70.3	19	29.7	64	73.6	3.079 (1.152-8.232)	0.042
Usia Pertengahan (45 – 59)	10	43.5	13	56.5	23	36.4		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	26	56.5	20	43.5	46	52.9	0.538 (0.221 – 1.310)	0,250
Perempuan	29	70.7	12	29.3	41	47.1		
Pola Makan								
Buruk	24	55.8	19	44.2	43	49.4	0.530 (0.219 – 1.282)	0,233
Baik	31	70.5	13	29.5	44	50.6		

Hubungan Riwayat Keluarga dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa dari 87 sampel terdapat 46 sampel ada riwayat hipertensi dalam keluarga dan 41 sampel tidak ada riwayat hipertensi dalam keluarga. Dari 46 sampel yang ada riwayat hipertensi dalam keluarga, terdapat 34 sampel (73,9%) dengan hipertensi dan 12 sampel (26,1%) tidak hipertensi. Selanjutnya dari 41 sampel tidak ada riwayat hipertensi keluarga, terdapat 21 sampel (51,2%) dengan hipertensi dan 20 sampel (48,8%) tidak hipertensi.

Pada hasil uji *Chi Square* menunjukkan hasil statistik didapatkan nilai $p = 0,049 > \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, bahwa ada hubungan antara Riwayat Keluarga dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sukadiri. Kemudian, diperoleh nilai OR pada CI 95% yaitu sebesar 2,698 (1,098 – 6,630) artinya lansia yang memiliki riwayat keluarga hipertensi berpeluang lebih besar 2,698 kali untuk mengalami hipertensi dibandingkan yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuraeni (2019) dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh *P Value* = 0,031 maka dapat diartikan ada hubungan yang signifikan antara riwayat keturunan dengan kejadian hipertensi di Klinik X Kota Tangerang (Nuraeni, 2019).

Riwayat keluarga atau keturunan merupakan faktor risiko tekanan darah tinggi yang tidak dapat diubah. Keluarga terdekat dengan tekanan darah tinggi juga memiliki risiko lebih tinggi terkena hipertensi primer. Hingga 70-80% kasus hipertensi primer dapat memiliki tekanan darah tinggi pada keluarga pasien. Risiko tekanan darah tinggi jauh lebih tinggi jika orang tua seseorang memiliki tekanan darah tinggi yaitu risikonya mungkin sekitar 50–70% (Octaviani, 2021).

Peneliti berasumsi ada hubungan riwayat keluarga dengan hipertensi karena sifat genetik yang diwariskan dari kedua orangtua. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa riwayat keluarga menjadi faktor resiko hipertensi pada lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang.

Hubungan Usia dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa dari 87 sampel terdapat 64 sampel berusia 60-74 tahun dan 23 sampel berusia 45-59 tahun. Dari 64 sampel yang berusia 60-74 tahun, terdapat 45 sampel (70,3%) dengan hipertensi dan 19 sampel (29,7%) tidak hipertensi. Selanjutnya dari 23 sampel yang berusia 45-59 tahun, terdapat 10 sampel (43,5%) dengan hipertensi dan 13 sampel (56,5%) tidak hipertensi.

Pada hasil uji *Chi Square* menunjukkan hasil statistik didapatkan nilai $p = 0,042 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, bahwa ada hubungan antara Usia dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sukadiri. Kemudian, diperoleh nilai OR usia pada CI 95% yaitu sebesar 3,078 (1,152 – 8,232) artinya lansia yang berusia 60 – 74 tahun berpeluang 3,078 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan yang berusia 45 – 59 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvira et al, (2019) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi yang mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian hipertensi. Hal ini diperkuat dengan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031 < \alpha = 0,05$ (Elvira et al., 2019).

Sejalan dengan teori bahwa bertambahnya umur pada seseorang, kemungkinan besar seseorang menderita hipertensi juga hal ini bisa saja disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar dan juga disebabkan oleh penurunan daya tahan tubuh (Pebrisiana et al., 2022).

Peneliti berasumsi ada hubungan usia dengan kejadian hipertensi karena perubahan struktur pada pembuluh darah dan juga penurunan daya tahan tubuh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usia menjadi faktor resiko terjadi hipertensi pada lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa dari 87 sampel terdapat 41 sampel berjenis kelamin perempuan dan 46 sampel berjenis kelamin laki-laki. Dari 41 sampel yang berjenis kelamin perempuan, terdapat 29 sampel (70,7%) dengan hipertensi dan 12 sampel (29,3%) tidak hipertensi. Selanjutnya dari 46 sampel yang berjenis kelamin laki-laki, terdapat 26 sampel (56,5%) dengan hipertensi dan 20 sampel (43,5%) tidak hipertensi.

Pada hasil uji *Chi Square* menunjukkan hasil statistik didapatkan nilai $p = 0,250 > \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, bahwa tidak ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sukadiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuraeni (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Analisis dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan *P Value* = 0,972 sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi (Nuraeni, 2019). Menurut (Ervina, 2022) gaya hidup pria yang umumnya kurang sehat dibandingkan wanita membuat pria lebih rentan mengalami tekanan darah tinggi. Namun setelah terjadinya menopause pada wanita terjadi perubahan hormonal yang mempengaruhi peningkatan prevalensi hipertensi pada wanita. Faktor terkait pekerjaan juga menyebabkan pria menerapkan gaya hidup tidak sehat, yang meningkatkan risiko tekanan darah tinggi.

Peneliti berasumsi jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi karena responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak untuk memeriksakan kesehatan dibandingkan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin bukan salah satu faktor resiko hipertensi pada lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang.

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang

Berdasarkan Tabel 1.6 menunjukkan bahwa dari 87 sampel terdapat 44 sampel dengan pola makan baik dan 43 sampel dengan pola makan buruk. Dari 44 sampel dengan pola makan baik, terdapat 24 sampel (70,5%) dengan hipertensi dan 13 sampel (29,5%) tidak hipertensi. Selanjutnya dari 43 sampel dengan pola makan buruk, terdapat 24 sampel (55,8%) dengan hipertensi dan 19 sampel (44,2%) tidak hipertensi.

Pada hasil uji *Chi Square* menunjukkan hasil statistik didapatkan nilai $p = 0,233 > \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, bahwa tidak ada hubungan antara Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sukadiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasana (2021) mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan hipertensi. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 1,000$ (lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan hipertensi (Hasana, 2021).

Sejalan dengan teori Ramadani (2018) pola makan adalah salah satu cara individu dalam pengaturan jumlah, frekuensi, dan jenis makanan dengan maksud tertentu seperti mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah dan membantu kesembuhan penyakit. Pola makan sehat seharusnya memperhatikan angka kecukupan gizi, baik dari segi karbohidrat, protein, lemak maupun mineral (Ramadani, 2018).

Peneliti berasumsi pola makan tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi karena sebagian besar lansia memiliki pola makan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola makan bukan salah satu faktor resiko hipertensi pada lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang dapat disimpulkan

1. Ada hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang dengan nilai P Value 0,049 dan nilai OR (95% CI) yaitu 2,698 (1,098 – 6,630)
2. Ada hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang dengan nilai P Value 0,042 dan nilai OR (95% CI) yaitu 3,079 (1,152 – 8,232)
3. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang dengan nilai P Value 0,250
4. Tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang dengan nilai P Value 0,233

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada kedua orangtua yang selalu mendukung semua usaha yang saya lakukan dan selalu memberikan doa yang tiada hentinya dalam penyusunan skripsi sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Fahlove, M., Anggraeni, S., Ariyanto, E., Prodi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, M., & Prodi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, D. (2019). *Hubungan Pola Makan Dan Gaya Hidup Dengan Penyakit Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Puskesmas Sungai Besar Banjar Baru*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2021). *Profil_Kesehatan_Tahun_2021_compressed*.
- Elvira, M., Anggraini, N., & Keperawatan Nabila, A. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi*. 8(1).
- Ervina. (2022). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja Sektor Informal di Wilayah Kerja*
- Hasana, H. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Usia (20 - 44 tahun) di Wilayah Puskesmas Lepo-lepo Kota Kendari*.
- Kemenkes RI. (2021). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa*.
- Lumowa, G. F. (2020). *Gambaran Penderita Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjati Kabupaten Ngawi*.
- Natalia, D., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2022). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. Jurnal Surya Medika (JSM)*.
- Nuraeni, E. (2019). *Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Beresiko Dengan Kejadian Hipertensi di Klinik X Kota Tangerang. Universitas Muhammadiyah Tangerang, 4*.
- Pebrisiana, Natalia Tambunan, L., Prilelli Baringbing, E., Eka Harap, S., Raya, P., & Tengah, K. (2022). *The Relationship Of Characteristics With The Event Of Hypertension In Outpatient Patients In RSUD dr. Doris Sylvanus Central Kalimantan Province*. <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>
- Prasasti, A. P. (2022). *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Pertengahan (Middle Age)*.
- Puskesmas Sukadiri. (2020). *Narasi Profil Puskesmas Sukadiri 2020*.
- Ramadani, A. (2018). *Hubungan Jenis, Jumlah dan Frekuensi Makan dan Pola Buang Air Besar dan Keluhan Pencernaan*.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.